ADHAM DAN ADAM

Suatu Tinjauan terhadap Novel Najīb Mahfūz, *Awlād Hāratinā*

oleh: Machasin

Pendahuluan

Mengambil inspirasi dari kitab suci untuk menulis karya sastra merupakan hal yang banyak dilakukan orang. Dalam pidato-pidato dan pembuatan puisi, misalnya, orang Arab banyak melakukan apa yang disebut *iqtibās* dari al-Qur'an, yang tidak hanya mengambil ide tetapi juga ungkapan dari kitab suci ini. Tidak banyak timbul persoalan dengan *iqtibās* ini manakala pengambilan itu tidak merusak ajaran Islam, namun akan lain akibatnya kalau pengambilan itu dirasakan menghina atau menghujat agama. Kasus "plesetan" terhadap istilah-istilah keagamaan (dalam hal ini Islam) yang pernah muncul dalam satu acara yang diselenggarakan mahasiswa dari perguruan tinggi tertentu di Yogyakarta dan pengajuan pelakunya ke pengadilan merupakan bukti bahwa pengambilan teks agama secara salah dapat menimbulkan masalah karena dianggap menghina agama, walaupun mungkin tanpa ada niat penghinaan dari pelakunya.

Novel Najīb Mahfūz (selanjutnya disingkat NM) yang berjudul *Awlād Hāratinā* berceritera tentang "sejarah" para penghuni kampung kita dengan segala intrik, kejahatan dan keculasan mereka disamping percikan-percikan usaha perbaikan di sana-sini. Ada lima tokoh utama yang diceriterakan dalam lima bagian buku ini dengan masing-masing menghabiskan sekitar seratus halaman. Mereka adalah Adham, Jabal, Rifa'ah, Qasim dan Arafah yang diceriterakan secara berurutan dan masing-masing menjadi judul bab.

Dalam kata pengantar buku ini NM dengan tegas mengatakan bahwa ceritera tentang kampung kita itu tidak disaksikannya sendiri selain pada fasenya yang terakhir, yakni fase Arafah. Dikatakan oleh NM, ia hidup semasa dengan masa hidup Arafah dan menyaksikan kisah perjalanan hidup tokoh terakhir ini.

Kemudian dinyatakannya bahwa salah seorang kawan dekat Arafah memintanya untuk menulis ceritera tentang kampung kita karena NM termasuk dalam sedikit orang yang dapat menulis. Orang itu juga memintanya untuk menuliskan ceritera itu atas dasar amanat dalam satu kesatuan yang sempurna agar dapat diambil pelajaran daripadanya dan orang itu berjanji untuk membantunya dengan memberikan ceritera-ceritera yang tidak diketahuinya.[1]

---

[1]Lihat Najib Mahfuz, *Awlād Hāratinā* (Beirut: Dar al-Adab, 1986), hlm. 7.

Dari itu dan dari ceritera-ceritera yang dibeberkannya, orang akan dapat dengan mudah melihat persamaan-persamaan ide dan alur ceritera keempat tokoh pertama dengan ceritera Nabi-Nabi dalam al-Qur'an dan tradisi literal Islam. Ceritera tentang Adham mirip dengan kisah Nabi Adam a.s., Jabal mirip dengan Nabi Musa a.s., Rifa'ah mirip dengan Nabi Isa a.s., sedangkan Qasim tidak jauh berbeda dari Nabi Muhammad saw. Pemilihan nama-nama ini pun, saya kira, sengaja dilakukan supaya mengisyaratkan kepada tokoh-tokoh dalam kisah keagamaan (Islam) itu. Adham (Si Hitam), pengucapannya mirip dengan Adam, Jabal (gunung) mengingatkan orang pada kisah Nabi Musa ketika bertemu dan berbicara dengan Tuhan di gunung Sinai, Rifa'ah (ketinggian) mengisyaratkan kepada pengangkatan Nabi Isa ke langit sementara Qasim dekat sekali dengan julukan Nabi Muhammad, Abu al-Qasim.

Tulisan ini hanya akan menyebutkan kemiripan-kemiripan ceritera Adham dalam novel ini dengan kisah Nabi Adam a.s. dalam al-Qur'an. Tidak akan dijawab dalam tulisan ini, pertanyaan apakah dengan adanya banyak kemiripan itu dan penyimpangan-penyimpangan yang ada, karya ini menjadi bersifat menghujat agama Islam (dan agama-agama wahyu lainnya). Tulisan ini hanya dibatasi pada pengambilan ide, alur dan ungkapan oleh NM dari al-Qur'an. Sengaja hanya bab I yang diambil supaya lebih mendalam dan agar pada kesempatan lain dapat dibahas bab-bab berikutnya.

Ringkasan Kisah Adham

Pada mulanya ada sebuah rumah besar di sebuah kampung yang disebut dengan nama pemiliknya, Jablāwī. Rumah dengan tamannya yang luas itu dikelilingi tembok tinggi dengan hanya satu pintu gerbang. Saat ceritera tentang Adham dimulai, rumah itu merupakan satu-satunya rumah yang ada di kampung kita yang terletak di tanah kosong di sebelah padang pasir al-Muqattam. Jablāwī mempunyai lima orang anak, yaitu Idrīs, 'Abbās, Ridwān, Jalil dan Adham. Keempat anak yang pertama lahir dari seorang ibu wanita merdeka sementara Adham dari seorang budak perempuan.

Pada suatu hari Jablāwī memanggil anak-anaknya untuk menyampaikan sesuatu, yakni bahwa Adham dipilihnya sebagai pengawas tanah wakaf di kampung Jablāwī di bawah pengawasan sang ayah. Idrīs, anak sulung yang selama ini berharap untuk memegang jabatan itu, mengajukan protes dengan menyatakan bahwa sebagai anak sulung ia lebih berhak atas jabatan itu daripada Adham, seorang anak bungsu, apalagi adiknya ini beribukan seorang budak. Jablāwī tetap bertahan pada pendiriannya dengan alasan bahwa Adham lebih tahu keadaan para penyewa tanah dan lebih dari itu ia pandai tulis baca dan berhitung.

Idrīs tetap dengan protesnya sementara saudara-saudaranya sekandung menerima saja keputusan Jablāwī walaupun dalam hati tidak setuju. Ketika Idrīs semakin menjadi-jadi dengan protesnya dan berteriak-teriak bahwa ia

tidak mau dipimpin anak budak, Jablāwī mengusirnya dari kompleks rumah besar itu dan tidak lagi menganggapnya sebagai anak. Tidak hanya itu, sang ayah juga menyatakan bahwa siapa pun berani mengembalikan Idrīs ke rumah itu akan diusirnya pula.

Mulai hari berikutnya Adham tekun bekerja dalam jabatannya yang baru: menarik sewa tanah dan membagi-bagikan bagian bagi orang yang berhak, lalu menyampaikan catatan-catatannya kepada ayahnya. Sang ayah sangat puas dengan cara dan hasil kerjanya tetapi pekerjaan itu sangat melelahkan bagi Adham. Yang palin ia sukai adalah duduk-duduk di taman sehabis bekerja sambil menikmati keindahan alam dan burung-burung yang berkicauan. Di dalam taman itu pula, pada suatu hari, ia bertemu dengan Umaimah, seorang budak perempuan, yang akhirnya menjadi isterinya.

Sementara itu, Idrīs menjadi pemabuk di luar kompleks. Ia suatu kali berteriak-teriak mengutuk penghuni rumah besar itu. Adham yang merasa iba datang menemuinya dan menasehatinya supaya menjadi baik, tapi Idrīs bahkan mengata-ngatainya dan dengan terang-terangan ia katakan bahwa ia akan melakukan semua jenis kejahatan untuk menodai nama baik Jablāwī. Akhirnya Adham masuk lagi ke dalam kompleks dengan perasaan duka.

Idrīs menjadi-jadi dengan kejahatannya di kampung-kampung sekitar, sampai-sampai ibunya sangat bersedia mendengar semua yang dilakukan anak sulungnya ini dan mati dalam keadaan sangat berduka. Tidak lama kemudian seorang budak perempuan rumah besar itu, Narjis, menunjukkan tanda-tanda kehamilan. Setelah didesak, ia mengaku bahwa ia telah berbuat serong dengan Idrīs. Ia pun lalu diusir dari kompleks dan di luar dibawa pergi oleh Idrīs. Bagi Idrīs, perbuatannya itu memang disengaja untuk menjelekkan nama keluarga Jablāwī. Pada hari perayaan perkawinan Adham yang diadakan dengan besar-besaran Idrīs datang dan menyatakan--seteleh membuat keributan--bahwa Jablāwī sebebtar lagi akan mendapatkan seorang dari hubungan di luar nikah, yakni anaknya dengan Narjis yang setelah lahir diberi nama Hind.

Kehidupan di rumah besar itu kembali tenang untuk beberapa saat. Adham sangat bahagia dengan isterinya yang mencintai dan dicintainya, lalu tidak lama kemudian isterinya pun hamil. Namun, rupanya kebahagiaan keluarga kecil ini ditakdirkan untuk tidak berumur panjang. Pada suatu hari, ketika Adham sedang melayani para penyewa tanah baru yang datang kepadanya dalam antrian panjang, Idrīs datang dengan menyamar sebagai penyewa yang terakhir. Setelah hilang kagetnya, Adham menanyai Idrīs akan maksud kedatangannya. Indris menjawab bahwa ia ingin tahu apakah namanya ada dalam daftar ahli waris Jablāwī. Daftar itu diketahuinya ada dalam tempat tertentu di rumah Jablāwī. Idrīs memberi tahu Adham tempat itu dan memintanya untuk melihatnya dan meneliti apakah namanya ada di situ.

Adham yang ingat akan ancaman Jablāwī tidak berani melakukan hal itu walaupun sangat ingin menolong kakaknya. Lalu Idrīs pun pergi.

Ketika Adham menceriterakan pertemuannya dengan kakaknya itu kepada istrinya, sang isteri justru tertarik kepada ceritera tentang daftar ahli waris itu. Wanita itu dengan tak sadar menimbulkan pertanyaan dalam diri Adham tentang nasibnya setelah Jablāwī Mati, "Apakah nama kita ada dalam daftar itu?". Pertanyaan ini mendorongnya untuk melihat daftar itu dengan sembunyi sembunyi ketika ayahnya sedang tidak ada di rumah. Rupanya di sinilah bermula nasib buruk Adham dan isterinya yang sedang hamil itu. Ketika ia sedang membuka daftar itu, tiba-tiba Jablāwī, yang sebelumnya dilihatnya keluar rumah, sudah ada di depan pintu dan berteriak, "Keluar!" Adham pun diusir dari rumah besar itu bersama isterinya yang diketahui Jablāwī ikut ambil bagian dalam kejahatannya itu.

Adham dan isterinya lalu tinggal di luar kompleks rumah besar. Karena ia ingin tinggal di tempat yang tidak jauh dari kompleks itu, sementara di situ sudah ada gubuk batu tempat tinggal Idrīs dan keluarganya, maka Adham dan isterinya terpaksa harus tinggal bertetangga dengan kakaknya yang sikapnya tak pernah bersahabat itu. Dengan hati penuh kedongkolan akan perilaku kakaknya yang selalu mengungkit-ungkit kesalahannya, dengan kerinduan akan masa lalunya yang menyenangkan dalam kompleks dan dengan kejengkelannya atas kehidupan yang mengharuskannya untuk bekerja keras, Adham hidup di situ tanpa dapat lepas dari ketiga hal itu.

Tak lama kemudian isterinya melahirkan dua bayi laki-laki kembar yang diberi nama Qadrī dan Hammām. Tidak diceriterakan masa kecil mereka dan adik-adik mereka yang berjumlah banyak. Ceritera kemudian meloncat kepada saat keduanya telah mencapai masa kepemudaan.

Qadrī selalu menyatakan keheranannya mengapa kakek mereka tidak pernah membuka gerbang kompleks rumahnya atau menemui cucunya yang ada di luar. Mengapa ia begitu tak peduli pada penderitaan mereka? Kalau memang orang tua mereka bersalah, bukankah mereka tidak layak ikut menanggung dosa? Ia sangat heran dengan ayahnya yang selalu menyebut kakek mereka dengan penghormatan dan kekaguman sementara paman mereka, Idrīs, tak pernah menyebutnya tanpa sumah serapah. Qadrī pun pada suatu hari memanggil-manggil nama kakeknya di depan pintu gerbang dan hanya gaung saja yang menjawab.

Hamman berpendirian lain. Bagaimanapun, menurut Hamman, mereka mendapatkan beberapa keuntungan sebagai cucu Jablāwī. Mereka disegani penduduk kampung-kampung sekitar. Pamannya pun, walaupun sikapnya terhadap mereka bermusuhan, menyebabkan mereka semua dihormati orang-orang dari kampung lain. Hammām melihat segala sesuatu dari sisi positifnya sementara Qadrī dari sisi negatifnya.

Sementera itu Hind, anak Idrīs, pun tumbuh menjadi seorang gadis yang cantik. Namun karena sikap ayahnya yang menjaga kehormatannya sebagai anak Jablāwī, tak juga ia mendapatkan jodoh. Sebagai cucu dari seorang tokoh besar, menurut ayahnya, ia harus kawin dengan anak tokoh pula. Akan tetapi, tanpa sepengetahuan ayahnya, Hind berpacaran dengan Qadrī dan mereka pernah berduaan saja di bawah lindungan batu besar di tengah padang pasir.

Pada suatu hari datang seorang pembantu Jablāwī ke gubuk batu Adham untuk menyampaikan pesan orang tuannya bahwa Hammām diminta bertemu kakeknya di dalam rumah besar. Ketika itu kebetulan seluruh anggota keluarga sedang ada di rumah dan Idrīs pun ada di dekat situ dan mendengar pembicaraan. "Mengapa hanya Hammām?", tanya Idrīs dan Qadrī. "Bukankah Hind dan Qadrī juga cucunya?", lanjut Idrīs. "Begitulah kata Tuan Jablāwī", jawab sang pembantu sambil mohon diri.

Ketika Hammām pergi memenuhi panggilan kakeknya, Qadrī mengikutinya sementara Idrīs pun ikut pergi dengan membawa Hind. Namun, ketika mereka sampai di pintu gerbang, yang diizinkan masuk hanya Hammām. Qadrī yang menggandeng tangan Hind ditolak oleh suara keras dari dalam taman (yakni suara Jablāwī, "Pergilah kalian berdua dengan aib kalian wahai anak-anak kotor!" Mendegar itu Idrīs bertanya kepada keduanya, "Aib apa yang dimaksudkannya?" Hind menjerit lalu melarikan diri ke dalam kegelapan. Idrīs yang dapat menduga apa yang terjadi lalu memukul Qadrī namun kemenakannya ini membalasnya dan terjadilah perkelahian sengit. Keduanya baru berhenti berkelahi setelah Adham datang mengingatkan Qadrī bahwa ibunya sedang pingsan di rumah dan isteri Idrīs memberitahu suaminya bahwa Hind melarikan diri dari rumah.

Sementara itu Hammām bertemu dengan kakeknya yang berterus terang kepadanya bahwa ia diminta untuk tinggal di dalam kompleks itu karena ia seorang pemuda yang bersih. Kakeknya tak menghendaki siapa pun yang mengotori dirinya untuk masuh ke dalam kompleks. Karena itu, walaupun Hammām minta agar keluarganya diizinkan masuk, Jablāwī tidak mengijinkan dan hanya berkata, "Pulanglah untuk minta pamit lalu kembalilah ke sini!".

Di rumah, Hammām mendapati Qadrī yang dengan kedengkiannya mengata-ngatainya sebagai pengikut yang tak pantas untuk mendapatkan kehormatan untuk tinggal di dalam kompleks. Sebaliknya, ibu dan ayahnya sangat gembira mendengar apa yang diingikan Jablāwī dan menyuruhnya untuk segera pergi. Akan tetapi Hammām tidak mau pergi karena kesemuanya itu hanya akan dinikmatinya sendiri, tidak dengan keluarganya. Rupanya sikapnya ini justru menambah kejengkelan Qadrī, maka ketika Hammām sedang menyendiri di bawah batu besar di tengah padang pasir Qadrī datang untuk menumpahkan kejengkelannya. Sikap mengalah Hammām bahkan membuat Qadrī mata gelah dan tanpa sadar mengambil batu serta menimpukkannya ke kepala adiknya. Hammām pun mati dan dikuburkannya di dekat situ.

Ketika sore hari Hammām tidak pulang, ayahnya bertanya kepada Qadrī tetapi yang ditanya menjawab tidak tahu. Namun, dari darah yang mengering di baju Qadrī Adham tahu akhirnya tahu bahwa telah terjadi sesuatu dengan kedua anaknya dan kemudian Qadrī mengaku bahawa adiknya telah dibunuhnya. Setelah mayat Hammām diselenggarakan dengan layak, Qadrī yang sangat menyesal menghilang.

Cobaan yang bertubi-tubi menimpa Adham ini diterimanya dengan sabar, walaupun karena sedihnya ia sering menanggapi setiap perlakuan Idrīs sebagai permusuhan. Akhirnya, ketika Adham sudah tua dan lemah, Jablāwī datang kepadanya untuk memaafkan segala kesalahannya dan menyatakan bahwa semua tanah wakaf adalah milik keturunannya.

Kisah ditutup dengan kematian Adham dan isterinya serta Idrīs dan isterinya pula. Anak-anak Adham yang lainnya pun menjadi besar dan, tidak lama dari kematian orang tua mereka, Qadrī dan Hind datang dengan anak-anak mereka. Orang-orang inilah yang membangun tanah wakaf dan dari mereka berasal seluruh penduduk kampung kita.

Perbandingan dengan Kisah Nabi Adam a.s.

Dari ringkasan di atas nampak sekali adanya persamaan-persamaan kisah Adham dengan kisah Nabi Adam a.s.. Protes yang dilakukan Idrīs terhadap keputusan Jablāwī untuk mengangkat Adham sebagai kepala urusan wakaf mirip sekali dengan protes Iblis atas perintah Allah kepadanya dan seluruh malaikat untuk bersujud kepada Adam. Alasan Jablāwī bahwa Adham lebih tahu tentang urusan wakaf dan mengerti tulis-baca dan berhitung mirip dengan kemampuan Adam menyebut nama-nama yang menyebabkan malaikat diperintahkan untuk bersujud. Kemudian, argumen Idrīs bahwa Adam lebih rendah derajatnya kerena beribukan seorang budak dan lahir sebagai anak bungsu, mirip dengan argumen Iblis bahwa ia dibuat dari api sementara Adam dari tanah.

Pengusiran Idrīs dari rumah besar milik Jablāwī tidak jauh berbeda dengan pengusiran Iblis dari surga. Demikian pula pengusiran Adham dan isterinya. Sebab pengusiran Adham pun dapat dikatakan mirip. Adham tergoda untuk melihat "nasib dirinya" oleh berita yang didengarnya dari Idrīs dan desakan isterinya setelah itu. Ini mirip dengan keinginan Adam untuk memakan pohon keabadian yang ditunjukkan Iblis kepadanya. Isteri Adam pun mendesaknya untuk, tanpa sadar, melanggar larangan Tuhan. Hanya saja, memang dalam kisah Adham tidak terdengar larangan dari Jablāwī untuk mendekati kamar tempat menyimpan daftar ahli waris, sementara dalam kisah Adam jelas-jelas disebutkan larangan kepada Adam untuk mendekati pohon tertentu.

Kedudukan Jablāwī sebagai ayah dari Idrīs dan saudara-saudaranya tidak sama dengan kedudukan Tuhan sehubungan dengan Adam dan para malaikat.

Perkawinan Adham dengan Umaimah tidak mempunyai kemiripan dengan "perkawinan" Adam dan Hawa.[2] Demikian pula ancaman-ancaman Idrīs untuk membuat malu ayahnya dengan melakukan kejahatan-kejahatan tidak dapat disejajarkan dengan pernyataan Iblis untuk menyesatkan Adam dan keturunannya. Dalam kisah Adam pun tidak terdapat hal seperti sumpah serapah Idrīs kepada Jablāwī.

Perbedaan lebih banyak lagi dalam perjalanan kisah setelah pengusiran, walaupun kesamaan alur ceritera masih nampak jelas. Keadaan Adham dan Idrīs yang menjadi tetangga yang tak pernah akur mungkin masih dapat disejajarkan dengan peringatan Allah bahwa sebagian dari manusia akan menjadi musuh bagi sebagian yang lain, namun bahwa anak Idrīs berpacaran dengan anak Adham tidak ada kesamaannya dengan kisah Adam dan Iblis di bumi. Munculnya Hind merupakan suatu penyimpangan dalam cerita Adham dari alur cerita Adam.

Qadrī dan Hammām dengan pembunuhan atas yang terakhir oleh yang pertama sangat mirip dengan kisah Qabil dan Habil. Walaupun penyebabnya berbeda, namun keirian jelas mendasari tindakan pembunuhan ketika ia membunuh saudaranya, keirian atas "nasib baik" dari saudara yang dianggapnya berbuat kesalahan dengan apa yang menyebabkannya dipilih oleh pemberi "nasib baik" itu, yakni kebersihan hati dan ketulusan dalam berbuat.

Dalam perjalanan cerita setelah adanya Qadrī dan Hammām memang banyak sekali "penyimpangan" dari kisah Adam, namun toh tetap kita lihat persamaan-persamaan. Persamaan terakhir barangkali adalah persamaan pernyataan Jablāwī kepada Adham bahwa tanah wakaf akan menjadi warisan anak-anaknya dan bahwa ia telah memaafkan dosa-dosanya dengan pengampunan Tuhan atas Adam dan bahwa bumi dengan segala isinya diciptakan untuk manusia.

Pesan-pesan

> Setiap kerja seni yang besar seolah-olah membuka mata kita secercah kepada kebenaran yang dirasakan sebagai pengalaman langsung tapi tak berwujud, sebagai kesadaran serta kejadian batin, yang oleh si pencipta seni ditangkap dan dipantulkan, seperti cahaya matahari ditangkap intan permata yang terbias berpencaran aneka warna pada faset-fasetnya. Kejeniusan si pencipta seni ialah bahwa dengan karyanya ia dapat menggetarkan di dalam jiwa si pembaca atau pendengar irama kebenaran pribadinya sendiri, yang bagi masing-masing

[2]Mungkin dapat pula dilihat keserupaan di sini, jika diterima bahwa isteri Adam a.s. diciptakan dari tulang rusuk. Ini diambil dari penafsiran surat 4/al-Nisa':1, 7/al-A'raf:189 dan 39/al-Zumar:6, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari satu *nafs* dan dari situ diciptakan pasangannya. Pengartian kata *nafs* ini sebagai manusia pertama (Adam a.s.) dan pasangannya sebagai Hawa, memang tidak terlalu jauh, walaupun juga tidak mesti begitu. Dengan pengartian seperti ini maka Adham yang beribukan seorang budak dapat dikatakan sejenis dengan isterinya yang juga seorang budak. Jadi baik Adam a.s. dan Hawa maupun Adham dan Umaimah sama-sama sejenis.

berlainan, tergantung dari sudut penglihatan masing-masing, tergantung pula dari daya dan sifat pemantulan si pencipta tadi.[3]

Seorang seniman besar dapat melakukan itu karena ia mempunyai imajinasi kreatif yang dengannya ia dapat mewujudkan dalam konkrit apa yang dirasakan oleh banyak orang namun mereka tidak dapat mengungkapkannya dengan sempurna.[4] NM, sebagai sastrawan besar, yang kemudian memperoleh hadiah Nobel dalam bidang kesusasteraan menunjukkan hal serupa dalan novelnya ini. Banyak sudah orang membaca dan/atau mendengar ceritera Nabi Adam a.s., namun yang menggubahnya menjadi suatu ceritera bebas yang dikaitkan dengan kehidupan manusia di dunia ini tanpa adanya warna ceritera keagamaan, barulah sastrawan Mesir ini.

Dengan karyanya yang kreatif ini, paling tidak menurut tangkapan penulis, ia memberikan nakna baru bagi suatu cerita keagamaan yang selama ini tinggal menjadi cerita, tanpa kaitan dengan kenyataan. Cerita aslinya mungkin dianggap sebagai suatu cerita historis dan karenanya tidak dapat diubah, apalagi karena sumbernya dalah kitab suci yang terjaga dari perubahan. Namun, NM sudah membuktikan bahwa ceritera itu dapat disadur dan dipakai untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu. Akan tetapi, sekali lagi harus diingat, sebagaimana yang telah dinyatakan Soedjatmoko dalam kutipan di atas, bahwa yang didengarn atau dibaca dari sebuah karya besar tidak lain adalah kebenaran dari diri pembaca yang mungkin berbeda dari yang ada dalam diri pembuat karya seni sendiri.

Yang saya tangkap dari cerita tentang Adham ini terutama adalah gambaran tentang aneka ragam sifat manusia. Ada Idrīs dan Qadrī yang congkak dan menolak nasib buruk yang menimpa dirinya namun toh tetap tidak dapat berbuat banyak dalam menghadapi nasibnya. Mengumpat-umpat, menimbulkan aib bagi Jablāwī dan sifat-sifat buruk lain yang dilakukan Idrīs, melambangkan betapa orang seperti ini tidak dapat meneriman nasibnya dengan enak, namun ia tetap tidak kuasa untuk mengubah nasibnya itu sesuai dengan keinginannya. Idrīs tetap berada dalam kekuasaan Jablāwī, walaupun ia tidak mau tunduk pada perintah-perintahnya.

Kemudian ada Hammām yang melihat segala hal dari seginya yang positif, namun ditakdirkan untuk tidak berumur panjang. Mungkinkah memang sudah menjadi hukum kehidupan, bahwa orang yang terlalu lurus dalam menjalani hidup akan berumur pendek, bukan karena kesalahannya, melainkan karena keirian orang lain yangmenganggapnya sebagai keanehan? Ataukah dunia memang harus diisi dengan orang-orang yang tidakbersih seperti kapas karena orang seperti itu hanya ada dalam dunia khayal?

---

[3]Soedjatmoko, *Etika Pembebasan; Pilihan Karangan tentang: Agama, Kebudayaan, Sejarah dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta: LP3ES, cet. kedua, 1985), hlm. 35.

[4]Lihat W. Montgomery Watt, *Muhammad Prophet and Statesman* (London, Oxford & New York: Oxford University Press, 1969), hlm. 240.

"Apa dosa cucu-cucu ini?", kata Qadrī. "Kakek tak pernah tahu apa itu menggembala kambing. Jauh sekali ia dari itu. Aku ingin tahu apa wasiatnya, apa yang dipersiapkannya untuk kita".

Hammām menarik napas panjang lalu berkata dengan suara penuh kesabaran, "Kekayaan yang diperoleh dengan susah payah, agar orang dapat mempunyai waktu untuk hatinya dan menghabiskan umur dalam kemudahan dan kegembiraan".

"Kamu hanya mengulang-ulang apayang dikatakan ayahkita. Kita menderita di bumi dan dalam lumpur sementara ia bermimpi meniup seruling di dalam taman yang rindang. Terus terang aku lebih kagum pada paman Idrīs daripada pada ayah".

Hammām duduk sambil menguap lalu bangkit berjalan sambil berkata, "Bagaimanapun kita telah menjadi sesuatu. Kita punya tempat tinggal yang melindungi kita. Kita punya rejeki yang menjaga hidup kita. Kita punya kambing-kambing yang kita gembalakan. Kita jual susu mereka dan kita gemukkan mereka untuk kita jual pula serta dari bulu-bulu mereka ibu menenun kain untuk baju kita".

"Lalu seruling dan taman?"

Hammām tak menjawab dan berjalan ke arah kambing-kambingnya setelah mengambil tongkatnya yang tergeletak di dekat kedua kakinya. Qadrī berdiri dan berteriak-teriak ke arah rumah besar dalam kesia-siaan.

"Akankah kau ijinkan kami mewarisimu atau kau akan menghukum kami dalam kematianmu sebagaimana kau telah menghukum kami dalam hidupmu? Jawablah, wahai Jablāwī!".

Gema menjawab berulang-ulang, "Jawablah, wahai Jablāwī!"[5]

Lalu ada Adham yang menjalani kehidupan tanpa banyak protes, namun tetap mengeluh juga dan was-was terhadap nasibnya yang akan datang. Ia tunduk patuh kepada ketentuan nasib, tetapi kekhawatirannya akan nasib dirinya dapat mendorongnya untuk melanggar aturan. Ia juga mengeluh, mungkin dalam diam, akan beban hidup yang harus dipikulnya dengan susah payah. Karena itu ia merindukan kebebasan dari beban itu, yang tergambar dalam kenikmatan melihat keindahan alam.

Kerja untuk mendapatkan makan adalah laknat dari segala laknat", kata Adham. "Dulu aku hidup di taman. Tak ada yang kulakukan selain memandang langit da meniup seruling. Kini aku tak lain hanyalah seekor hewan. Kudorong gerobakku siang dan malam untuk mendapatkan sesuatu yang hina untuk kita makan di sore hari dan tubuh kita membuangnya di pagi hari. Kerja untuk mendapatkan makan adalah laknat dari segala laknat. Hidup yang sebenarnya adalah hidup dalam rumah besar. Di situ terdapat keriangan, keindahan, dan kecukupan.[6]

Dalam novel ini juga terdapat pesan bahwa godaan syetan lebih bersifat mengusik sesuatu keinginan yang bibitnya sudah ada dalam diri manusia. Adham tertarik untuk melihat daftar ahli waris bukan pada saat Idrīs memberitahukan kepadanya akan adanya daftar itu, melainkan justru setelah Idrīs tidak lagi ada di hadapannya, ketika isterinya bertanya apakah ia masuk

[5]Mahfuz, *Awlād Hāratinā*, hlm. 72.

[6]*Ibid.*, hlm. 61.

dalam daftar itu. Ini dapat juga mengingatkan kepada pembaca bahwa isteri--disamping anggota keluarga yang lain--dapat saja menimbulkan dorongan untuk melanggar aturan.

Dalam ukuran besar, barangkali novel ini ingin mengingatkan bahwa kita semua memang lekat dengan sifat-sifat yang tidak baik. Dalam bahasa aslinya, kita adalah keturunan orang-orang yang telah berdosa entah karena kesombongannya atau karena kelemahannya. Kesombongan menimbulkan tindakan merendahkan orang lain, tidak senang hati karena keunggulan nasib orang lain dan akhirnya membawa kepada pembunuhan dan kejahatan-kejahatan dengan kekerasan lainnya. Kelemahan pun tidak membawa keadaan menjadi lebih baik. Mati karena duka, mudah tergoda untuk melakukan sesuatu secara sembunyi-sembunyi dan tindakan-tindakan yang bersifat pengecut, lahir karena kelemahan.

Walaupun sifat ceritera keagamaan sengaja dihilangkan oleh penulis, namun ajaran-ajaran moral keagamaan masih dapat dengan mudah ditengarai. Misalnya, bahwa orang yang menjalani kehidupan dengan baik sambil mengakui kesalahan yang telah dilakukan di masah lampau dan mengharapkan pengampunan akhirnya akan mendapat ganjaran. Ini nampak pada Adham, yang walaupun pernah melakukan kesalahan terhadap ayahnya, akhirnya mendapat pengampunan dan anak-anaknya dinyatakan sebagai pewaris tanah wakaf. Ini di samping adanya ungkapan di sana sini yang menggambarkan akan kekuasaan Allah, tentang salat, tentang pembagian hak-hak atas orang-orang yang berhak dan sebagainya.

Penutup

Nampaknya NM memang sengaja mengambil tokoh ceritera dengan alur besar kisahnya dari ceritera Nabi Adam a.s. dalam al-Qur'an. Akan tetapi ia tidak sedang berceritera tentang kisah-kisah keagamaan. Ia sedang menulis novel yang di dalamnya unsur rekaan merupakan bagiannya yang paling penting. Barangkali ia ingin menggambarkan adanya kepercayaan orang bahwa asal-usul manusia adalah satu, namun perselisihan dan perbedaan memang sudah ada dari awal dan terus ada. Kedengkian atas nasib baik seseorang, keculasan, ketakberdayaan dan hal-hal negatif lainnya di samping ketulusan, kepasrahan, kerja keras dan penyingkiran kepentingan pribadi, merupakan hal-hal yang sudah ada sejak awal mula keberadaan manusia pula. Itu semua memang ada dalam kitab suci, tetapi yang penting dalam novelnya bukan itu. Yang penting adalah bahwa itu ada dalam kehidupan manusia dan ditulis dalam novelnya.

Dengan itu maka penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan dari ceritera kitab suci itu menjadi wajar, tanpa niat untuk menodai kesucian kitab itu dan ceritera yang ada di dalamnya. Hanya memang sangat sulit bagi orang yang berangkat dari kesucian kitab suci untuk dapat melihat ceritera seperti ini

sebagai sesuatu yang bersifat rekaan semata untuk menggambarkan apa yang ada dalam sejarah secara simbolik. Mengapa mesti itu yang ditulis? Apakah hal lain tak ada?

Wallahu a'lam.